Jurnal Kependudukan Indonesia | Vol. 14 No. 2 Desember 2019| 185-198

JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

p-ISSN : 1907-2902 (Print)
e-ISSN : 2502-8537 (Online)

DIMENSI MOBILITAS PENDUDUK: BERPINDAH, BUKAN UNTUK MENETAP

(*DIMENSIONS OF POPULATION MOBILITY: TO MOVE, NOT TO STAY*)

Haning Romdiati, Mita Noveria
Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Korespondensi penulis: hromdiati@yahoo.com

Abstract

Significant improvement in information, communication and technology, followed by increased transportation access has made circular mobility much easier. Although circular mobility is not a well-established concept, it refers to repeated migration experiences between origin and destination areas, and there is no intention to stay permanently in any particular destination. This paper aims to assess current types of population mobility, with special focus on circular mobility. Besides literature review, the analysis on this study based on recent studies on population mobility conducted by Research Centre for Population - Indonesian Institute of Sciences. The results show that there is a tendency for increased flow of circular mobility. In general, circular mobility is motivated by occupation and education reasons. Migrant workers still intend to migrate to other destinations that offer better job opportunities. Moreover, students plan to move to origins or move to new destinations after completing their education.

Keywords: *population mobility, circular mobility, migrant workers, student migrants, ICT*

Abstrak

Kemajuan yang pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi, serta peningkatan akses transportasi semakin mempermudah terjadinya mobilitas sirkuler. Meskipun masih terus terjadi perdebatan tentang konsep mobilitas sirkuler, tetapi istilah ini dapat diartikan sebagai perpindahan berulang, baik ke daerah tujuan yang sama maupun berbeda, tanpa disertai keinginan untuk menetap di suatu daerah tujuan. Tulisan ini bertujuan untuk melihat tipe mobilitas penduduk di masa kini, dengan fokus pada mobilitas sirkuler. Data yang digunakan bersumber dari kajian literatur dan hasil-hasil penelitian Pusat Penelitian Kependudukan (P2K) - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengenai mobilitas penduduk. Hasil kajian memperlihatkan telah terjadi kecenderungan peningkatan arus mobilitas sirkuler. Mobilitas sirkuler pada umumnya dilakukan untuk alasan pekerjaan dan pendidikan. Pekerja migran sirkuler masih berkeinginan untuk pindah ke daerah tujuan lain yang menawarkan kesempatan kerja/usaha yang lebih baik. Selanjutnya, pelajar/mahasiswa berkeinginan untuk kembali ke daerah asal atau pindah ke daerah tujuan baru setelah menyelesaikan pendidikan.

Kata kunci: mobilitas penduduk, mobilitas sirkuler, pekerja migran, migran pelajar, TIK

PENDAHULUAN

Mobilitas penduduk telah mengalami perubahan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu perubahan yang signifikan adalah terjadinya kecenderungan mobilitas penduduk tanpa tinggal menetap di daerah tujuan, dikenal dengan mobilitas sirkuler. Pola mobilitas ini dicirikan oleh perpindahan secara periodik dari tempat asal ke tempat tujuan, baik ke tempat yang sama maupun berbeda, biasanya untuk bekerja dalam waktu pendek, melibatkan orang yang sama, dan tidak ada intensi untuk menetap di tempat tujuan (Wickramasekara, 2011; Schneider & Parusel, 2011; Constant & Zimmermann, 2011; Hugo, 2013).

Mobilitas penduduk sirkuler telah dikenal lama dalam studi migrasi. Mobilitas penduduk sirkuler melibatkan perpindahan desa-kota dalam jarak geografis relatif dekat, dilakukan oleh migran kurang terampil, dan biasanya berpola musiman (Hugo, 1982; Mantra, 1981; Sunarto, 1991). Belakangan ini, mobilitas penduduk sirkuler semakin dinamis bersamaan dengan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Karakteristik mobilitas sirkuler di era adalah secara kuantitas/jumlah meningkat, tempat tujuan mobilitas semakin luas dengan jarak geografis yang semakin jauh, serta durasi waktu pendek (Ananta & Arifin, 2014; Malamassam dkk,, 2016).

Dinamika mobilitas penduduk sirkuler dengan pola baru merupakan suatu keniscayaan. Kemajuan pesat di bidang teknologi digital (informasi dan komunikasi) dan layanan transportasi menjadi pemicu perubahan mobilitas sirkuler di Indonesia. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memudahkan calon migran untuk mendapatkan informasi yang valid tentang berbagai kondisi di tempat tujuan sehingga mempercepat proses pengambilan keputusan. Demikian pula, TIK modern memfasilitasi migran untuk menjalin hubungan dengan keluarga di tempat asal.

Di bidang transportasi, ketersediaan layanan transportasi sangat beragam jenisnya dengan biaya transportasi yang terjangkau sangat memudahkan migran untuk berpindah secara sementara. Dengan perkataan lain, ketersediaan dan keterjangkauan biaya transportasi telah mengurangi berbagai rintangan migrasi, seperti jarak geografis, biaya, dan jaringan sosial (karena migran bisa memperoleh informasi secara *online*) maka mobilitas sirkuler menjadi hal yang umum. Dalam kondisi seperti ini, maka mobilitas sirkuler menjadi semakin mudah dilakukan.

Migran didominasi kelompok usia produktif dan pada umumnya melek teknologi digital. Kelompok usia ini memerlukan pekerjaan dan layanan pendidikan menengah maupun tinggi. Ketika kebutuhan penduduk usia produktif tersebut tidak dapat dipenuhi di tempat asalnya, mereka akan mencarinya ke tempat lain. Statistik migrasi Indonesia tahun 2015 mencatat bahwa sekitar 39,6% migran antarprovinsi berpindah karena alasan pekerjaan, dan hanya sebagian kecil yang mengemukakan alasan pendidikan (7,5%) (BPS, 2016). Sayangnya, mobilitas sirkuler tidak tercatat dalam SUPAS 2015 tersebut. Padahal, dinamika mobilitas penduduk Indonesia berpola sirkuler semakin kompleks sehingga perlu diketahui pola dan karakteristiknya. Selain itu, situasi mobilitas sekarang ini diperkirakan berbeda dengan pola dan ciri mobilitas sirkuler sebelumnya.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pola mobilitas sirkuler, dengan melihat tipe dan potensi mobilitas penduduk. Informasi tentang pola mobilitas sirkuler diharapkan dapat menambah pemahaman tentang konsep dan dinamika mobilitas penduduk non permanen di Indonesia. Ketiadaan data resmi dari pemerintah yang berasal dari sensus maupun survei menyebabkan analisis mobilitas penduduk sirkuler sulit dilakukan dengan komprehensif di tingkat makro, meso, dan mikro. Padahal, kebijakan pengelolaan mobilitas sirkuler yang sedang mengalami perubahan di era digital, dalam sisi kuantitas maupun karakteristiknya, semakin dibutuhkan. Keberadaan migran sirkuler yang sifatnya hanya tinggal sementara dan tidak menetap di tempat tujuan, memerlukan kebijakan pengelolaan mobilitas penduduk yang lebih spesifik.

Data yang digunakan untuk analisis pada tulisan ini bersumber dari kajian literatur dan hasil-hasil penelitian Pusat Penelitian Kependudukan (P2K) - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Hasil kajian P2K-LIPI meliputi (i) “Pemetaan Isu-Isu Mobilitas Penduduk Kontemporer Dalam Situasi Dunia Global” yang dilakukan di Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur dan Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015; (ii) “Migrasi Penduduk Usia Muda dan Modal Manusia” di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016; (iii) Migrasi

Tenaga Kerja Internasional dan Investasi Sumber Daya Manusia yang dilakukan di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian di Kota Balikpapan dan Kota Surabaya adalah data kualitatif, sedangkan penelitian di Kabupaten Sleman dikumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang ditanyakan kepada 300 orang responden (migran sirkuler). Pengumpulan data/informasi kualitatif dilakukan dengan metode wawancara terbuka dan diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*/FGD). Narasumber adalah instansi pemerintah dan swasta yang memiliki keterkaitan dengan fenomena mobilitas penduduk sirkuler, masyarakat (migran dan anggota masyarakat lain yang memiliki keterkaitan terhadap keberadaan migran di daerah tujuan).

Sementara itu, penelitian tentang migrasi tenaga kerja internasional dan investasi sumber daya manusia dilakukan menggunakan metode kualitatif, melalui wawancara mendalam dan FGD dengan narasumber-narasumber yang relevan. Mantan pekerja migran di berbagai negara, pejabat pemerintah mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, dan desa, serta pihak-pihak yang berperan dalam penempatan tenaga kerja migran Indonesia ke luar negeri menjadi narasumber dalam penelitian tersebut.

MOBILITAS PENDUDUK SIRKULER: BELUM ADA PENGERTIAN BAKU

Mobilitas penduduk sirkuler bukanlah fenomena yang baru, tetapi telah lama terjadi. Bentuk mobilitas penduduk sirkuler yang paling penting dan telah lama dikenal adalah perpindahan penduduk dari daerah perdesaan ke perkotaan secara musiman untuk periode waktu yang cukup lama di dalam internal suatu negara (Wickramasekara, 2012). Konsep mobilitas penduduk sirkuler pertama kali muncul pada pertengahan tahun 70-an abad ke-20 (Privavora & Privara, 2016) dengan merujuk pada studi Bovenkerk pada tahun 1974. Dalam studi tersebut dikemukakan, mobilitas penduduk sirkuler diartikan sebagai "pergerakan penduduk ke dan dari antara dua tempat yang melibatkan lebih dari satu kali kepulangan ke daerah asal. Hugo (1978) menggunakan istilah mobilitas penduduk sirkuler untuk menggambarkan migrasi internal di Indonesia. Dalam konsep Hugo tersebut, mobilitas penduduk sirkuler diartikan sebagai perpindahan selama minimal satu hari dan maksimal enam bulan, serta tidak memiliki keinginan menetap di tempat tujuan. Rentang waktu yang lebih lama terkait dengan pengertian mobilitas penduduk sirkuler dikemukakan oleh Mantra (1981), yaitu perpindahan dengan durasi waktu antara satu hari hingga satu tahun dan tidak memiliki keinginan menetap, serta dilakukan berulang kali.

Karakteristik perpindahan berulang dari tempat asal ke tujuan dalam jangka waktu sementara (tidak ada keinginan menetap di tempat tujuan) juga terjadi pada mobilitas penduduk sirkuler antarnegara. Namun, mobilitas sirkuler internasional ini cenderung melibatkan periode waktu yang lebih lama, yaitu dari beberapa minggu hingga beberapa tahun. Meskipun begitu, perpindahan ini tidak dilakukan dalam intensi tinggal sementara untuk puluhan tahun (Triandafyllidou, 2010). Pastore (2008) memberikan batas waktu antara enam hingga sembilan bulan bagi mobilitas musiman untuk dapat digolongkan dalam terminologi mobilitas sirkuler, sedangkan durasi perpindahan hingga batas di bawah lima tahun. *The United Nations Recomendations* (Rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk Statistik Migrasi Internasional pada tahun 1998 tidak menetapkan konsep mobilitas penduduk sirkuler internasional, tetapi menyediakan konsep tentang migrasi jangka panjang, jangka pendek, dan migrasi kembali (UNECE, 2016)[1]. Sementara itu, *International Labour Organisation* (ILO) menggunakan istilah mobilitas sementara, bukan mobilitas sirkuler.

[1] Migrasi jangka panjang diartikan sebagai perpindahan ke suatu negara diluar dari tempat biasa tinggal selama minimal satu tahun. Migrasi jangka pendek didefiniskan perpindahan seseorang yang pindah ke suatu negara di luar tempat biasa tinggal untuk jangka waktu antara 3-12 bulan, kecuali dalam kasus pindah dengan tujuan rekreasi/wisata, liburan, kunjungan ke teman atau kerabat, perawatan medis dan ziarah keagamaan. Sementara itu, migran kembali adalah perpindahan kembali ke negara kewarga-negaraannya (negara asal) setelah menjadi migran internasional (baik jangka pendek maupun panjang) di negara lain dan mereka yang berniat untuk tinggal di negara sendiri selama periode waktu satu tahun.

Pada masa sekarang, yaitu di era kemajuan transportasi, informasi dan komunikasi (TIK) modern, mobilitas penduduk internal negara dan internasional semakin dinamis dalam hal jumlah maupun cakupan geografis yang dilihat dari tempat asal maupun tujuan (Castles & Ozkul, 2014; Czaika & de Haas, 2014). Mobilitas penduduk di era kemajuan TIK dan transportasi pada umumnya berpola sirkuler dan akan semakin mendominasi dalam pola perpindahan di masa-masa yang akan datang. Namun, hingga saat ini belum ada pengertian yang baku/mapan tentang mobilitas penduduk sirkuler, yang disepakati secara global.

Karena tidak ada definisi/pengertian yang tegas tentang mobilitas sirkuler, mobilitas sirkuler diartikan secara beragam tergantung pada sudut pandang atau fokus kajian dan kepentingan. Akademisi pada umumnya mendefinisikan mobilitas sirkuler secara lebih luas atau lebih umum untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang aktual, dan bahkan juga mengkritisi kebijakan tentang pengelolaan mobilitas sirkuler (EMN, 2011). Sementara itu, pengambil kebijakan cenderung mengartikan mobilitas sirkuler sebagai mobilitas tenaga kerja migran yang harus dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan dampak positif (keuntungan) untuk daerah pengirim, penerima, dan individu migran. Dalam konteks ini, mobilitas sirkuler sering diapandang sebagai *win-win-win proposition* (Wickramasekara, 2011; UNECE, 2016)[2].

Lebih lanjut Wickramasekara (2011) mengartikan mobilitas sirkuler sebagai perpindahan sementara dengan ciri perpindahan berulang, baik formal maupun informal melintasi batas (wilayah administrasi dalam negara atau antar negara), biasanya untuk bekerja, dan melibatkan migran yang sama. Terkait dengan pengertian tersebut, sejumlah studi menemukan bahwa mobilitas sirkuler telah menjadi perhatian utama dalam perpindahan internal dan pergerakan lintas batas (formal maupun informal) untuk jangka waktu yang lama di berbagai daerah dan negara-negara seperti Cina, Indonesia, dan India (Wickramasekara, 2011).

Di Cina, misalnya, mobilitas sirkuler desa-kota melibatkan 125-150 juta pekerja setiap tahun (Wickramasekara, 2011:8). Arus mobilitas sirkuler yang besar juga terjadi di India, ditunjukkan data National Sample Survei Office (NSSO), ada 14,5 juta migran di daerah perdesaan yang melakukan migrasi desa-kota dalam jangka waktu pendek (Kochkin & Sircar, 2014:1797).

Merujuk pada berbagai pengertian mobilitas penduduk sirkuler yang dikemukakan oleh beberapa lembaga dan ahli tersebut di atas, dalam tulisan ini, mobilitas sirkuler diartikan sebagai perpindahan sementara ke tempat lain dalam internal negara dan ke luar negeri yang dilakukan secara berulang kali tanpa niatan menetap di tempat tujuan. Pelaku mobilitas sirkuler diasumsikan hanya datang untuk sementara dengan tujuan bekerja atau pendidikan.

KEMAJUAN BIDANG TRANSPORTASI DAN TEKNOLOGI DIGITAL: SEMAKIN MENINGKATKAN ARUS MIGRASI SIRKULER

Mobilitas sirkuler semakin mewarnai pola mobilitas penduduk di era kemajuan transportasi dan teknologi digital. TIK telah mengubah dunia dengan drastis. Peningkatan interkoneksi akibat perkembangan baru di bidang teknologi informasi dan jaringan komunikasi global (koneksi telepon, internet, dan berbagai macam media sosial) telah membuat seseorang mencari berbagai informasi yang dibutuhkan, diantaranya informasi terkait dengan proses mobilitas penduduk.

Revolusi TIK bersamaan dengan perkembangan layanan transportasi yang semakin beragam dan berkualitas, serta terjangkau (dalam hal uang maupun waktu) membuat seseorang dengan mudah untuk melakukan sirkulasi antara dua tempat tinggal (daerah asal dan tujuan). Kemajuan teknologi digital tersebut dipercaya dapat menurunkan biaya perjalanan dan komunikasi secara signifikan (Castelle, 1996 dalam Czaika & De Haas, 2014). Selain itu, para pakar yang memberi perhatian pada teknologi media baru/modern dan migrasi

[2] Daerah asal diuntungkan secara ekonomi melalui pengurangan pengangguran dan modal finansial dari remitansi yang dibawa migran maupun sumber daya manusia (ketrampilan dan pengetahuan). Daerah tujuan terpenuhi kebutuhan tenaga kerja dan peningkatan produksi. Individu migran mendapatkan manfaat dalam peningkatan pendapatan, pengalaman kerja yang lebih luas, dan pengembangan modal manusia mereka. Selain itu, mereka tidak harus menetap dan memboyong keluarganya dengan segala konsekuensinya yang mungkin memerlukan biaya ekonomi maupun sosial yang tidak murah.

transnasional telah menganalisis bagaimana kemajuan teknologi telah mengubah secara signifikan pengalaman migrasi dan memperkuat hubungan sosial jarak jauh (Platt dkk., 2014). Kondisi seperti ini menyebabkan migran tidak harus selalu tinggal di tempat tujuan, tetapi hanya tinggal dalam jangka waktu tertentu dan terus berulang.

Mobilitas penduduk sejak sebelum era digital selalu membutuhkan suatu jaringan. Bahkan, jaringan merupakan kebutuhan utama sebelum seseorang memutuskan apakah akan pindah, memilih daerah tujuan, dan menetap (Boyd, 1989 dalam Boas, 2017). TIK, terutama internet merupakan sumber informasi paling penting dalam pertimbangan untuk melakukan mobilitas. Meskipun jaringan sosial tradisional (persaudaraan, persahabatan, dan kekerabatan) masih berperan dalam mempengaruhi seseorang untuk berpindah, tetapi jejaring sosial tradisional tersebut semakin digantikan oleh jejaring sosial yang sifatnya *weak ties* akibat kemajuan TIK. Di era teknologi digital, jaringan sosial yang diperoleh dari media sosial semakin luas dan dinamis sehingga merupakan faktor kemudahan lainnya dalam proses migrasi (Dekker & Engbersen, 2014).

Revolusi teknologi digital bersamaan dengan peningkatan layanan bidang transportasi telah meningkatkan volume mobilitas penduduk sirkuler (Hugo, 2013; Ananta & Arifin 2014). Mobilitas sirkuler (berulang) bisa dikatakan merupakan fenomena yang meningkat secara global. Menurut data estimasi dari di *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), tren peningkatan mobilitas sementara dan berulang (sirkuler) untuk tujuan terkait pekerjaan terjadi di beberapa negara (Weber & Saarela, 2019). Dikemukakan, di Amerika Serikat misalnya, pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang besar dalam jumah visa yang dikeluarkan untuk pekerja pertanian musiman, yaitu tumbuh sebesar 21% dibanding tahun sebelumnya.

Di Indonesia, data migran sirkuler hanya tersedia data mobilitas penduduk internasional, terutama pekerja migran di bawah pengaturan pemerintah. Masih sangat sulit mendapatkan data volume mobilitas internasional dan internal yang dilakukan secara spontan, sehingga tidak bisa mengemukakan data statistiknya. Data mobilitas pekerja migran Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) memperlihatkan dalam rentang waktu 2014-2018, jumlah pekerja migran Indonesia yang ditempatkan di luar negeri mencapai 1,55 juta orang pekerja, dan menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, terutama mereka yang ditempatkan di Taiwan dan Hongkong (Bank Indonesia, tt).

Dalam konteks migrasi internal, tren peningkatan jumlah migran sirkuler diindikasikan oleh menurunnya jumlah migran permanen risen (migran yang tempat tinggal sekarang berbeda dengan tempat tinggal lima tahun lalu). Jumlah migran risen tahun 2010 adalah 5,4 juta orang (BPS, 2012), turun menjadi 4,8 juta orang pada tahun 2015 (BPS, 2016). Untuk mobilitas sirkuler, Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai institusi yang memiliki kewenangan untuk menyediakan data mobilitas penduduk, baru mengumpulkan data migrasi musiman[3] pada Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015. Berdasar data tersebut, di Indonesia terdapat sebanyak 21,52% migran musiman (BPS, 2016). Ananta dan Arifin (2014) juga mengemukakan bahwa tren mobilitas penduduk di Indonesia akan terus mengalami perubahan, dengan lebih banyak pola komuter (*commuting*) dan "wira-wiri" (sirkuler) daripada bermigrasi secara permanen.

[3] Migran musiman dihitung berdasarkan pertanyaan kepada penduduk usia 5 tahun ke atas yang pernah pulang kampung di luar kabupaten/kota tempat tinggalnya dalam lima tahun terakhir. Tujuan pulang kampung dapat dilakukan kapan saja. Sumber data ini juga menanyakan tentang frekuensi mobilitas musiman yang dilakukan.

Pengertian migrasi musiman tersebut memiliki keterbatasan dalam menggambarkan volume migran sirkuler yang merujuk pengertian migran yang tidak tinggal menetap di tempat tujuan, tetapi mereka hanya tinggal sementara. Hal ini karena melalui pertanyaa "äpakah pernah melakukan pulang kampung dalam lima tahun terakhir" ditujukan pada migran usia 5 tahun ke atas

Ini artinya bahwa data bisa juga diperoleh dari mereka yang berstatus migran permanen (merujuk pada konsep BPS adalah mereka yang telah tinggal menetap di tempat tinggal sekarang selama 6 bulan ke atas, atau mereka yang tinggalnya belum 6 bulan tetapi memiliki niat menetap).

Hasil studi P2 Kependudukan - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Kota Balikpapan dan Kota Surabaya juga menemukan adanya indikasi tren peningkatan mobilitas sirkuler (Malamassam dkk., 2017). Lebih lanjut hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola mobilitas sirkuler telah melibatkan intensitas yang tinggi dengan durasi perpindahan yang lebih singkat, serta tempat asal yang beragam, dan jarak jauh. Misalnya migran sirkuler berkeahlian memiliki intensitas tinggi dan durasi perpindahan pendek (setiap minggu) dan umumnya merupakan migrasi kota-kota, sedang pekerja yang semi dan kurang terampil biasanya intensitasnya lebih jarang (setiap bulan atau lebih) yang melibatkan mobilitas penduduk antar wilayah dalam pulau yang sama maupun lintas pulau.

Kecenderungan peningkatan mobilitas penduduk sirkuler juga terlihat dari perkembangan jumlah penumpang antara kota, baik darat maupun udara. Meskipun disadari bahwa data penumpang mencakup migran dan bukan migran, tetapi pada kenyataannya penumpang selalu lebih banyak di akhir pekan menuju suatu daerah asal, dan kembali penuh di awal pekan ke kota tujuan migran, mengindikasikan bahwa diantara mereka adalah para migran sirkuler.

Hasil penelitian Malamassam dkk. (2017) di Kota Balikpapan dan Surabaya menemukan pola mobilitas sirkuler dengan frekuensi yang cukup tinggi terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Malamassam dkk (2017: 61-71) menyebutkan migran sirkuler berada di tempat tujuan dalam waktu yang beragam, sebagian dalam hitungan minggu dan sebagian lainnya dalam hitungan bulan. Di Kota Balikpapan, misalnya, migran sirkuler di sektor informal pada umumnya pulang ke daerah asal setiap 1-3 bulan, sedang pekerja migran sektor formal hampir setiap pekan pulang ke tempat asal.

Frekuensi kepulangan yang cukup sering ini, antara lain dimudahkan oleh ketersediaan sarana-prasarana transportasi dengan biaya yang terjangkau. Kondisi sama juga ditemukan di kota Surabaya dengan pekerja migran sirkuler yang berasal dari kabupaten-kabupaten di internal dan luar provinsi Jawa Timur. Mobilitas sirkuler yang kepulangannya setiap akhir pekan ini dikenal dengan Sabtu Minggu Setor (SMS). Sebelumnya, Muhidin (2013) memperkenalkan istilah "Pulang Jum'at Kembali Ahad (PJKA) atau *fly-in-fly-out*. Mobilitas PJKA ini merupakan pola mobilitas penduduk sirkuler ke daerah tujuan tetap dengan durasi tinggal selama satu pekan.

Menguatnya fenomena mobilitas sirkuler karena pengaruh kemajuan transportasi dan teknologi digital tidak dapat dipungkiri. Bagi pekerja migran sirkuler tinggal di tempat tujuan (dalam maupun luar negeri) dalam jangka waktu cukup lama (misalnya tenaga kerja migran Indonesia dengan lama kontrak 2 tahun, atau pekerja migran sektor konstruksi dalam mobilitas internal yang mungkin hanya satu atau dua kali setiap tahun pulang ke tempat asal), tetapi mereka hanya melakukan mobilitas untuk bekerja, bukan untuk menetap selamanya di tempat atau negara tujuan. Di era kemajuan teknologi digital, migran sirkuler memiliki akses yang luas dan sangat fleksibel dalam menjaga ikatan keluarga di tempat asal, juga berkomunikasi dengan teman-teman dari komunitas asal mereka di tempat tujuan. Konektivitas digital dalam bentuk telepon seluler (ponsel), internet dan media sosial yang tersedia di ponsel sangat berperan bukan hanya dalam mendapatkan segala informasi sebelum melakukan mobilitas, tetapi juga memfasilitasi migran untuk "hadir" dalam lingkungan keluarga di tempat asal.

Hasil penelitian Platt dkk. (2014) menemukan, kebanyakan pekerja migran perempuan asal Indonesia di Singapura melakukan kontak dengan keluarga di daerah asal dengan menggunakan panggilan suara dan pesan singkat (SMS), serta sebagian kecil lainnya dengan *WhatsApp* serta *Facebook*. Temuan ini serupa dengan pekerja migran Indonesia di sektor domestik di Hongkong yang menggunakan TIK untuk menjaga koneksi dengan keluarga di Indonesia dan juga untuk mencari solusi terkait dengan masalah ketenagakerjaan dan pelanggaran hak asasi manusia (Wahyudi, 2016). Berdasar wawancara terbuka dengan sejumlah migran dari berbagai negara, Cogo (2017) mengemukakan bahwa migran pada umumnya menjalin komunikasi dengan anggota keluarganya dengan menggunakan *Skype* atau situs web media sosial.

Fakta bahwa penggunaan TIK oleh migran, terutama migran sirkuler membuktikan bahwa peran TIK dalam migrasi sirkuler sangat penting. Migran dapat berkomunikasi dengan mudah, dimana dan kapan saja (kecuali migran perempuan di sektor domestik) dengan keluarga yang ditinggalkan. Bagi migran perempuan, mereka bisa tetap menjalani perannya sebagai ibu melalui penggunaan TIK.

Platt dkk. (2014) mengemukakan, seorang pekerja migran sektor domestik di Singapura masih tetap bisa mengikuti kegiatan anak-anaknya, antara lain mengontrol pendidikannya melalui telepon dan *Facebook*. Melalui penggunaan TIK ini, migran merasa bisa "hadir" di lingkungan keluarganya dengan biaya komunikasi yang murah, terutama bagi mereka yang menggunakan media sosial. Diperkirakan peran media sosial dalam mobilitas penduduk sirkuler semakin besar. Hal ini karena teknologi digital berperan penting dalam seluruh tahapan mobilitas penduduk sirkuler, terutama pada tahap sebelum dan saat melakukan mobilitas sirkuler.

MIGRAN SIRKULER DAN PENGALAMAN MIGRASI

Sejalan dengan beragamnya konsep mobilitas sirkuler, migran yang termasuk kategori mobilitas ini juga terdiri dari beberapa kelompok. Di Swedia, misalnya, kelompok yang digolongkan sebagai migran sirkuler meliputi pekerja migran, pekerja musiman[4], mereka yang melakukan mobilitas antar perusahaan, dan pelajar/mahasiswa internasional (EMN, 2011). Wickramasekara (2011) mengemukakan beberapa kelompok yang masuk sebagai migran sirkuler yaitu migran internal yang melakukan mobilitas dari desa ke kota dalam suatu negara, pekerja migran internasional yang biasa melakukan mobilitas berulang ke negara tujuan, pekerja musiman, serta diaspora yang biasa melakukan mobilitas ke negara asal mereka.

Bagian ini membahas dua kelompok penduduk yang termasuk dalam kategori migran sirkuler. Keduanya adalah pekerja migran internasional, yaitu mereka yang melakukan mobilitas melintasi batas wilayah negara dengan tujuan untuk bekerja. Kebanyakan migran yang termasuk dalam kategori ini melakukan mobilitas berbasis kontrak sesuai dengan kesepakatan antara pekerja dan pemberi kerja, yang disetujui oleh pemerintah Indonesia dan pemerintah negara tujuan. Selanjutnya, kelompok kedua adalah migran internal, dengan fokus pada pekerja dan pelajar/mahasiswa. Pembahasan meliputi pengalaman mobilitas dan aspirasi mobilitas kedua kelompok migran sirkuler.

Pekerja migran internasional: Sebagian melakukan mobilitas secara berulang

Mobilitas pekerja migran internasional bukan fenomena baru dalam aktivitas kependudukan di Indonesia. Mobilitas tenaga kerja Indonesia ke berbagai negara sudah terjadi sejak lama, bahkan telah dimulai sejak zaman kolonial Belanda. Setelah kemerdekaan penempatan tenaga kerja migran melalui pengaturan pemerintah Indonesia dimulai dengan menempatkan mereka ke Saudi Arabia pada tahun 1970-an. Ini sejalan dengan berkembangnya industri minyak bumi pada periode 1970an yang menarik masuknya migran internasional ke negara-negara di semenanjung Arab (Gardner, 2011). Sampai saat ini tidak kurang dari 25 negara menjadi daerah tujuan mobilitas pekerja migran Indonesia.

Mengacu pada kategori mobilitas sirkuler, mobilitas pekerja migran Indonesia termasuk dalam kategori mobilitas sirkuler yang diatur melalui program (Wickramasekara, 2011). Mobilitas ini terutama dilakukan oleh pekerja migran yang bekerja di sektor domestik. Mereka tidak datang secara mandiri ke negara tujuan, melainkan melalui pengaturan atas dasar kesepakatan antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah negara tujuan. Kesepakatan tersebut antara lain mengatur kontrak, termasuk lamanya waktu bekerja untuk setiap kali kontrak. Oleh karenanya mereka dikenal dengan sebutan *overseas contract migran workers* (pekerja migran luar negeri berbasis kontrak).

Bagi negara tujuan, keberadaan migran sirkuler jenis ini, terutama yang bekerja di sektor-sektor dengan produktivitas rendah, sangat menguntungkan karena mereka dapat mengisi kekurangan tenaga kerja dan juga mudah dieksploitasi (Castles & Ozkul, 2014). Hal ini antara lain karena negara tujuan tidak mempersiapkan tenaga kerja muda mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan dengan upah rendah dan kondisi kerja yang tidak menyenangkan, seperti yang dilakukan oleh migran sirkuler.

[4] Pemerintah Swedia membedakan pekerja migran dan pekerja musiman berdasarkan pada lama tinggal dan persyaratan administrasi yang harus dipenuhi. Pekerja migran adalah mereka yang mendaftar pada pencatatan kependudukan dan berkeinginan untuk tinggal di negara tersebut sedikitnya selama 12 bulan. Sementara itu, pekerja musiman bekerja dan tinggal di Swedia kurang dari 12 bulan (EMN, 2011).

Salah satu karakteristik mobilitas sirkuler, yaitu dilakukan secara berulang oleh migran yang sama, terlihat pada pekerja migran Indonesia. Ada kalanya tujuan mobilitas adalah negara yang sama dengan mobilitas sebelumnya, namun ada pula yang melakukannya ke negara tujuan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Pusat Penelitian Kependudukan - LIPI di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur pada tahun 2007 membuktikan hal ini. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sekitar 35% responden pernah empat kali dan atau lebih bekerja ke luar negeri. Sekitar 43% lainnya pernah menjadi pekerja migran internasional sebanyak 2-3 kali (Noveria, 2017).

Fenomena yang sama juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh tim peneliti Pusat Penelitian Kependudukan-LIPI di Kabupaten Cilacap. Penelitian kualitatif yang menggunakan teknik wawancara mendalam dan FGD tersebut menemukan bahwa mayoritas pekerja migran Indonesia (PMI) purna yang diwawancarai dan peserta FGD telah bekerja ke luar negeri lebih dari satu kali (Noveria dkk., 2017). Salah seorang narasumber (Yn, 25 tahun) melakukan mobilitas sebanyak 2 kali, masing-masing ke Singapura dan Taiwan. Narasumber lainnya (Dwh, 53 tahun) mempunyai pengalaman mobilitas ke luar negeri sebanyak 3 kali dengan negara tujuan yang sama, yaitu Saudi Arabia. Waktu yang dihabiskan Dwh untuk 3 kali keberangkatan tersebut adalah 18 tahun tahun. Selanjutnya, narasumber yang lain (Trn, 31 tahun) juga melakukan mobilitas sebanyak 3 kali, namun ke tiga negara yang berbeda, yaitu Singapura, Taiwan, dan Hong Kong.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber dalam penelitian di Cilacap diketahui bahwa ada tingkatan dalam negara tujuan mobilitas. Tingkat yang paling rendah, dalam arti pilihan bagi mereka yang belum punya pengalaman bekerja di luar negeri, adalah Saudi Arabia atau negara-negara Arab lainnya. Negara-negara Arab juga menjadi tujuan calon pekerja migran yang berpendidikan rendah. Setelah kembali dari negara-negara Arab, pilihan mobilitas selanjutnya adalah Malaysia, diikuti dengan Singapura. Lebih lanjut, negara tujuan mobilitas yang menjadi pilihan setelah kembali dari kedua negara di Asia Tenggara tersebut adalah Taiwan dan Hong Kong.

Berulangnya mobilitas yang dilakukan pekerja migran Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Di samping dari pekerja migran sendiri, beberapa faktor dari luar juga berperan dalam menyebabkan mobilitas berulang ke luar negeri. Berdasarkan hasil penelitian tim peneliti Pusat Penelitian Kependudukan - LIPI, Noveria (2017) mengemukakan beberapa faktor yang berpengaruh dari sisi pekerja migran. Pertama adalah penghasilan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Ini terutama dialami oleh mereka yang berasal dari keluarga yang mengandalkan penghasilan pekerja migran sebagai satu-satunya sumber pendapatan. Kedua, mobilitas berulang terjadi karena kesulitan pekerja migran untuk beradaptasi dengan pekerjaan-pekerjaan di dalam negeri, khususnya di desa asal mereka. Kesulitan beradaptasi terjadi terutama karena penghasilan yang diperoleh di dalam negeri jauh lebih kecil dibanding yang didapat dari luar negeri. Ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Harris dan Todaro (1970) yang menyatakan bahwa perbedaan pendapatan di daerah asal dan daerah tujuan menjadi salah faktor yang menyebabkan terjadinya mobilitas penduduk. Terbatasnya kemampuan untuk mengelola penghasilan selama bekerja di luar negeri merupakan faktor ketiga yang menyebabkan terjadinya mobilitas berulang di kalangan pekerja migran Indonesia. Setelah tabungan yang dimiliki sebagai hasil kerja di luar negeri habis, pekerja migran yang sudah pulang ke daerah asal kembali bekerja ke luar negeri untuk memperoleh penghasilan.

Selanjutnya, faktor keempat penyebab terjadinya mobilitas berulang berasal dari eksternal, yaitu adanya jaringan sosial dengan pekerja migran di luar negeri. Keberadaan migran lain dari daerah asal yang sama menjadi sumber informasi mengenai tersedianya kesempatan kerja di luar negeri. Selain itu, faktor yang tidak kalah pentingnya adalah jaringan dan teknologi komunikasi dan informasi yang memungkinkan pekerja migran, terutama yang sudah memiliki pengalaman bekerja di luar negeri untuk berhubungan langsung dengan agen tenaga kerja di negara tujuan dan bahkan juga dengan majikan. Seorang narasumber penelitian di Cilacap (Trn, 31 tahun) yang saat penelitian tahun 2018 akan berangkat untuk ke-4 kalinya setelah memperoleh pekerjaan dan berkomunikasi langsung dengan calon pemberi kerjanya di Hong Kong melalui *video call*. Dalam kasus Trn ini kesempatan kerja di luar negeri diperoleh secara mandiri, namun keberangkatannya ke

negara tujuan tetap melalui pengaturan pemerintah. Oleh karena itu, yang bersangkutan harus mendaftar pada salah satu perusahaan penempatan pekerja migran Indonesia (P3MI) agar bisa diberangkatkan ke negara tujuan.

Pengalaman Trn dan beberapa PMI purna dari Taiwan dan Hong Kong yang melakukan komunikasi langsung dengan calon pemberi kerja mereka di negara tujuan memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mendukung terjadinya mobilitas sirkuler. Melalui jaringan yang telah dimiliki sebelumnya, misalnya agen tenaga kerja atau teman yang sedang bekerja di luar negeri, calon pekerja migran memiliki informasi mengenai kesempatan kerja yang tersedia. Calon pekerja migran bahkan bisa memilih calon pemberi kerja karena bisa berkomunikasi melalui *video call* (panggilan video) dan melihat wajah mereka. Hal ini dikemukakan oleh Trn sebagai berikut, "…*lihat wajahnya waktu video call saya bisa merasakan ini orang baik atau tidak. Jadi kita bisa pilih terima atau tolak dia*".

Migran internal

Migran internal adalah mereka yang melakukan perpindahan dalam suatu wilayah negara, baik melintasi batas provinsi maupun kabupaten. Bagi mereka yang termasuk kategori migran sirkuler, perpindahan dilakukan tanpa keinginan untuk menetap secara permanen di daerah tujuan. Kelompok penduduk yang termasuk kategori migran internal antara lain pekerja serta pelajar/mahasiswa yang meninggalkan daerah asal untuk bekerja/mencari pekerjaan dan melanjutkan pendidikan di daerah lain. Setelah waktu tertentu, misalnya menemukan pekerjaan baru dan menyelesaikan pendidikan, sebagian di antara mereka berkeinginan untuk pindah ke daerah tujuan yang baru. Namun, sebagian lainnya memiliki keinginan untuk pulang ke daerah asal.

Pekerja migran internal: memanfaatkan kesempatan ekonomi yang tersedia di daerah tujuan

Berbeda dengan mobilitas pekerja migran internasional yang mayoritas dilakukan melalui pengaturan pemerintah, mobilitas pekerja internal pada umumnya dilakukan secara mandiri. Mobilitas pekerja internal yang dikelola pemerintah adalah melalui AKAD (Antar Kerja Antar Daerah) yang mengatur penempatan tenaga kerja dari suatu provinsi ke provinsi yang lain. Mobilitas melalui program AKAD terjadi karena adanya permintaan perusahaan, misalnya yang bergerak di bidang perkebunan atau industri terhadap tenaga kerja yang akan dipekerjakan di lokasi usaha mereka. Pengelolaan mobilitas pekerja melalui AKAD melibatkan Kementerian Ketenagakerjaan dan pemerintah kabupaten/kota daerah pengirim serta daerah penerima.

Mobilitas tenaga kerja internal dapat dilakukan dengan bebas karena perpindahan terjadi dalam wilayah negara. Berbeda dengan mobilitas pekerja migran internasional yang diatur dengan berbagai peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia dan beberapa Peraturan Menteri serta Peraturan Daerah, tidak ada peraturan yang secara langsung mengatur mobilitas tenaga kerja internal. Peraturan yang mengatur pekerja migran internal lebih banyak yang bersifat tidak langsung, misalnya peraturan daerah yang terkait dengan administrasi kependudukan. Salah satu diantaranya adalah Peraturan Daerah Kota Balikpapan Nomor 5 Tahun 2012 yang mengatur bahwa mereka yang sudah tinggal di kota tersebut selama satu tahun harus merubah status kependudukan menjadi penduduk tetap Kota Balikpapan (Malamassam dkk., 2017). Di tingkat nasional, mobilitas tenaga kerja internal secara tidak langsung diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang makin pesat selama beberapa waktu terakhir menyebabkan mobilitas sirkuler makin banyak dilakukan oleh pekerja migran internal. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang didukung dengan jaringan internet yang semakin baik memudahkan pekerja migran untuk mendapatkan informasi mengenai kesempatan kerja/kegiatan ekonomi di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Peralatan komunikasi canggih (*smartphone*) yang dimiliki, didukung dengan teknologi dan jaringan komunikasi serta keberadaan media sosial, memungkinkan pekerja migran untuk mengetahui kesempatan kerja di berbagai wilayah di Indonesia. Ini didukung oleh hasil penelitian mengenai mobilitas penduduk usia muda di Kabupaten Sleman. Sebanyak 43% responden penelitian tersebut memperoleh informasi mengenai kesempatan kerja di wilayah

Kabupaten Sleman melalui media sosial (Malamassam dkk., 2019).

Makin mudahnya penyebaran informasi mengenai kesempatan kerja memungkinkan makin terbukanya kesempatan untuk melakukan mobilitas ke berbagai wilayah dengan kesempatan kerja yang luas. Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Pusat Penelitian Kependudukan - LIPI di Kota Balikpapan pada tahun 2015 mendukung argumen di atas. Hasil penelitian kualitatif terhadap pekerja migran di kota tersebut memperlihatkan bahwa mereka semakin sering berpindah-pindah tempat tinggal sesuai dengan pilihan lokasi kerja yang mereka ambil (Malamassam dkk., 2017). Keputusan untuk pindah tempat kerja diambil dengan cepat. Jika mengetahui adanya kesempatan kerja di daerah lain yang dipandang lebih menguntungkan mereka akan berpindah dengan cepat. Pilihan kota/tempat bekerja juga semakin banyak sejalan dengan makin luasnya jaringan sosial diantara pekerja migran. Oleh karenanya, jarak perpindahan semakin jauh, tergantung pada ketersediaan kesempatan kerja dan dukungan transportasi yang semakin mudah dan terjangkau secara ekonomi.

Pelajar/mahasiswa migran: pilihan mobilitas setelah menyelesaikan pendidikan

Mobilitas pelajar/mahasiswa juga telah terjadi sejak waktu lama. Namun, aktivitas tersebut semakin meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi serta kemudahan transportasi. Bagi mahasiswa, daerah tujuan mobilitas adalah kota-kota yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan tinggi yang tidak terdapat di daerah asal. Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Pusat Penelitian Kependudukan - LIPI di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2016 dengan responden penduduk migran berusia 15-34 tahun mendapatkan bahwa 60% migran muda melakukan mobilitas dengan tujuan melanjutkan pendidikan (Malamassam dkk., 2019).

Salah satu faktor pendorong (*push factor*) yang menyebabkan terjadinya mobilitas ke provinsi tersebut adalah tidak tersedianya fasilitas pendidikan yang diinginkan di daerah asal, baik dari segi kualitas maupun keberagaman program pendidikan. Selanjutnya, keberadaan jaringan sosial, misalnya kakak/adik atau kerabat yang sudah terlebih dahulu pindah ke DIY menjadi faktor penarik (*pull factor*) kalangan pelajar/mahasiswa untuk melakukan mobilitas menuju provinsi tersebut.

Intensitas untuk melakukan mobilitas di kalangan pelajar/mahasiswa tergolong tinggi. Dengan usia yang masih sangat muda dan belum menikah, mereka memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk pindah dari suatu tempat ke tempat lain dibandingkan dengan pekerja migran dan migran yang pindah karena mengikuti keluarga (OECD, 2013 dalam Bijwaard & Wang, 2016). Penelitian mengenai mobilitas penduduk usia muda di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta sejalan dengan argumen tersebut. Lebih dari separuh responden berkeinginan pindah dari Kabupaten Sleman setelah menyelesaikan Pendidikan (Malamassam dkk., 2019). Sekitar 25% di antaranya berencana kembali ke daerah asal, sementara sepertiga lainnya berkeinginan pindah ke daerah lain, termasuk daerah-daerah yang baru "dibuka" dan menawarkan kesempatan kerja yang luas.

Meskipun dalam tulisan ini fokus bahasan untuk mobilitas pelajar/mahasiswa adalah mobilitas internal, dalam kenyataan mobilitas mahasiswa juga terjadi melintasi batas wilayah negara. Namun, penelitian mengenai mobilitas jenis ini masih jarang dilakukan oleh para peneliti (Bijwaard & Wang, 2016; King dkk., 2010; King & Raghuram, 2013). Salah satu penelitian mengenai mobilitas internasional di kalangan mahasiswa dilakukan oleh Bijwaard (2010). Hasil penelitian mengenai mahasiswa asing di Belanda menemukan pola yang hampir sama dengan mobilitas mahasiswa internal di Kabupaten Sleman. Hanya sekitar 20% mahasiwa asing yang berkeinginan menetap di Belanda setelah menyelesaikan pendidikan, sementara sisanya berencana untuk pindah ke negara-negara lain (Bijwaard, 2010).

PENUTUP

Mobilitas sirkuler sesungguhnya bukanlah fenomena yang baru terjadi akhir-akhir ini. Pola perpindahan penduduk internal secara sirkuler telah dialami lama oleh berbagai negara, misalnya di Indonesia, China dan India (Wikramasekara, 2011). Meskipun begitu, aktivitas kependudukan yang sudah terjadi sejak lama ini belum disepakati di antara para ahli mengenai konsep dan definisinya. Secara umum, mobilitas sirkuler serupa dengan mobilitas temporer, namun ditandai dengan perpindahan berulang secara periodik dalam waktu tertentu maupun tanpa batas waktu

tertentu. Perpindahan berulang bisa menuju daerah tujuan yang sama maupun daerah tujuan baru. Motif dominan yang melandasi aktivitas kependudukan ini adalah bekerja atau mencari kerja, meskipun beberapa tujuan lain seperti menempuh pendidikan juga menyebabkan seseorang melakukan mobilitas sirkuler.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi makin memudahkan terjadinya mobilitas sirkuler. Bagi mereka yang melakukan perpindahan dengan tujuan bekerja, informasi mengenai kesempatan kerja di daerah lain dapat diperoleh dengan mudah melalui jaringan internet atau komunikasi dengan jaringan sosial (saudara/teman/kerabat) yang sudah terlebih dahulu tinggal di daerah tersebut. Dengan demikian, (calon) migran dapat mempertimbangkan dengan cepat untuk melakukan mobilitas ke daerah-daerah yang sesuai dengan harapan dan keinginan mereka. Kemudahan dan makin terbukanya jaringan transportasi yang menghubungkan berbagai daerah memungkinkan makin meluasnya daerah tujuan mobilitas sirkuler, terutama yang tujuannya terkait dengan pekerjaan. Oleh karenanya, mobilitas sirkuler tidak hanya terjadi antarwilayah dalam suatu provinsi, melainkan melewati batas provinsi baik dalam pulau yang sama maupun melewati batas pulau.

Meningkatnya arus mobilitas sikuler, khususnya dalam batas wilayah negara, menuntut pemerintah dan pihak-pihak terkait di daerah tujuan untuk menyediakan berbagai fasilitas dasar bagi migran yang tinggal selama waktu relatif singkat. Kebutuhan tersebut disesuaikan dengan karakteristik migran yang datang. Migran sirkuler yang bertujuan untuk bekerja, misalnya, pada umumnya datang sendiri tanpa membawa keluarga mereka. Untuk tempat tinggal, kelompok tersebut memerlukan fasilitas perumahan dengan sistim sewa/kontrak yang dapat digunakan sendiri atau berbagi dengan pekerja migran lannya. Ketersediaan sarana transportasi untuk memenuhi kebutuhan mereka yang mempunyai mobilitas tinggi juga menjadi isu yang perlu mendapat perhatian lebih besar dari pemerintah dan pihak swasta. Dengan demikian, migran sirkuler dapat melakukan mobilitas dengan dukungan transportasi yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam kondisi ini, *triple win*, yaitu manfaat yang didapatkan oleh migran, daerah tujuan, dan daerah asal dari aktivitas mobilitas sirkuler akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Ananta, A. & Arifin, E. N. (2014). Emerging patterns of Indonesia's international migration. *Malaysian Journal of Economic Studies, 51*(1), 29-41. https://mjes.um.edu.my/index.php/MJES/article/view/2817

Badan Pusat Statistik [BPS]. (2012). *Statistik migrasi hasil Sensus Penduduk 2010*. BPS.

_____. (2016). *Profil penduduk Indonesia hasil SUPAS 2015*. BPS.

Bank Indonesia. (tanpa tahun). *Statistik ekonomi dan keuangan Indonesia, Tabel 5.30*. https://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL5_30.pdf

Bijwaard, G. E. & Wang, Q. (2016). Return migration of foreign students. *European Journal of Population, 32*, 31-54. https://doi.org/10.1007/s10680-015-9360-2.

Boas, I. (2017). Environmental change and human mobility in the digital age. *Geoforum, 85*, 153-156. https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2017.07.022

Castles, S. & Ozkul, D. (2014). Circular migration: Triple win, or a new label for temporary migration? Dalam G. Battistella (Ed.) *Global and Asian perspectives on international migration* (hal. 27-49). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-08317-9_2

Cogo, D. (2017). *Communication, migration and gender: transnational families, activisms and ICT uses*. http://www.scielo.br/pdf/interc/v40n1/en_1809-5844-interc-40-1-0177.pdf

Constant, A. F. & Zimmermann, K. F. (2011). Circular and repeat migration: Counts of exits and years away from the host country. *Population Research and Policy Review, 30*, 495–515. https://doi.org/10.1007/s11113-010-9198-6.

Czaika, M., & de Haas, H. (2014). The globalization of migration: Has the world become more migratory. *International Migration Review, 48*(2), 283-323. https://doi.org/10.1111/imre.12095

Dekker, R. & Engbersen, G. (2014). How social media transform migrant networks and facilitate migration. *Global Networks, 14*(4), 401-418. https://doi.org/10.1111/glob.12040

European Migration Network [EMN]. (2011). *Circular and temporary migration: Emperical evidence, current policy practice and future options in Luxembourg*. https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/networks/european_migration_network/reports/docs/emn-studies/circular-migration/lu_20111012_fv_circular_and_temporary_migration_en.pdf

Gardner, A. M. (2011). Gulf migration and the family. *Journal of Arabian Studies*, *1*(1), 3-25. https://doi.org/10.1080/21534764.2011.576043

Harris, J. R., Todaro, M. P. (1970). Migration, unemployment and development: A two-sector analysis. *The American Economic Review*, *60*(1), 126-142. https://www.jstor.org/stable/1807860

Hugo, G. (1978). *Population mobility in West Java*. Gadjah Mada University Press.

_____. (1982), Circular migration in Indonesia. *Population and Development Review*, *8*(1), 59-83. https://doi.org/10.2307/1972690

_____. (2013). *What we know about circular migration and enhanced mobility*. https://www.migrationpolicy.org/research/what-we-know-about-circular-migration-and-enhanced-mobility

King, R., Findlay, A., & Ahren, J. (2010). *International student mobility: Literature review*. http://sro.sussex.ac.uk/id/eprint/12011/1/KingFindlayAhrens_International_Student_Mobility_Literature_Review.pdf

King, R. & Raghuram, P. (2013). International student migration: Mapping the field and new research agendas. *Population, Space and Place*, *9*(2), 127-137. https://doi.org/10.1002/psp.1746

Kochkin, E.V & Sircar, S. (2014). Temporary migration in India: Findings from statistical data and learning from case studies. *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences*, 10(7), 1794-1802. https://pdfs.semanticscholar.org/cd82/dcee17e04b182d7f38f2ca44d9c9fabb8122.pdf

Mantra, I. B. (1981). *Population movement in wet rice communities: A case study of two dukuh in Jogyakarta Special Region*. Gadjah Mada University Press.

Malamassam, A., Romdiati, H., Noveria, M., & Setiawan, B. (2016). *Migrasi penduduk usia muda dan modal manusia*. Pusat Penelitian Kependudukan - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

_____. (2017). *Mobilitas penduduk Indonesia dalam situasi dunia global*. Pustaka Sinar Harapan & Pusat Penelitian Kependudukan LIPI.

_____. (2019). *Penduduk muda dan migrasi: Menghubungkan modal manusia dan daya saing*. Pustaka Sinar Harapan & Pusat Penelitian Kependudukan LIPI.

Muhidin, S. (2013, September 21). *People on the move: Update on Indonesian mobility* [Presentasi makalah]. The 2013 Annual Indonesia Update Conference, ANU, Canberra.

Noveria, M. (2017). Migrasi berulang tenaga kerja migran internasional: Kasus pekerja migran asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *12*(1), 25-38. https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.255

Pastore, F. (2008). *Circular migration.* http://www.migration4development.org/sites/m4d.emakina-eu.net/files/Circular_Migration_Dr_Ferrucio_Pastore.pdf

Platt, M., Yeoh, B. S. A., Acedera, K. A., Yen, K. C., Baey, G, & Lam, T. (2014). *Migration and information communications technology use: A case study of Indonesian domestic workers in Singapore*. https://pdfs.semanticscholar.org/7dd1/003764bbdd8ec2c30677b26c2c4c430ba4ca.pdf

Privavora, M & Privara, A. (2016). Circular migration and its impacts in the current stage of globalization. *International Journal of Environmental and Science Education*, *11*(18), 12909-12917. http://www.ijese.net/makale_indir/IJESE_1762_article_586fee74e899a.pdf

Schneider, J., & Parusel, B. (2011). *Circular and temporary migration empirical evidence, current policy practice and future options in Germany*. https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/networks/european_migration_network/reports/docs/emn-studies/circular-migration/de_20111115_ circular

Sunarto, H.S. (1991). Dampak migrasi terhadap desa asal migran. *Populasi*, *2*(2), 37-44. https://doi.org/10.22146/jp.10805

Triandafyllidou, A. (2010). *Towards a better understanding of circular migration*. https://cadmus.eui.eu/handle/ 1814/19716

United Nations Economic Commission for Europe [UNECE]. (2016). *Defining and measuring circular migration. Final report of the task force on measuring circular migration*. https://www.unece.org/fileadmin/DAM/stats/documents/ece/ces/bur/2016/February/14-Add1_Circular_migration.pdf

Wahyudi, I. (2016). *Female Indonesian migrant domestic workers in Hong Kong and media activism.* Prosiding Seminar "Indonesia yang Berkeadilan Sosial Tanpa Diskriminasi", Universitas Terbuka. http://repository.ut.ac.id/7991/1/FISIP201601-10.pdf

Weber, R. & Saarela, J. (2019). Circular migration in a context of free mobility: Evidence from linked population register data from Finland and Sweden. *Population, Space and Place*, *25*(4), 1-12. https://doi-org/10.1002/psp.2230

Wickramasekara, P. (2011). *Circular migration: A triple win or a dead end.* http://www.gurn.info/en/discussion-papers/no15-mar11-circular-migration-a-triple-win-or-a-dead-end

_____. (2012). *Migration regimes and their implications for family*. https://www.globalmigrationpolicy.org/articles/activities.pdf